



GHÂNCARAN: JURNAL PENDIDIKAN BAHASA DAN SASTRA INDONESIA

<http://ejournal.iainmadura.ac.id/index.php/ghancaran>
E-ISSN : 2715-9132 ; P-ISSN : 2714-8955
DOI 10.19105/ghancaran.vi.21460



Optimalisasi Keterampilan Berbicara Mahasiswa melalui Model *Hypnoteaching*: Inovasi Pembelajaran Abad 21

Yeti Heryati*, Abdul Kosim*, Ani Yanti Ginanjar**, & Muhammad Fanza
Maulana*

*Tadris Bahasa Indonesia, UIN Sunan Gunung Djati Bandung, Indonesia

**Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah, UIN Sunan Gunung Djati Bandung,
Indonesia

Alamat surel: yeti.heryati@uinsgd.ac.id; aniyantiginanjar@uinsgd.ac.id;
maulanafanza@gmail.com

Abstrak

Kata Kunci:
Hypnoteaching;
Keterampilan
berbicara;
Pembelajaran abad
21.

Berbicara merupakan keterampilan utama dalam berbahasa dengan fungsinya sebagai alat komunikasi. Dengan demikian dalam pembelajaran bahasa keterampilan berbicara memerlukan perhatian khusus agar tujuan pembelajarannya bisa tercapai dengan baik. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui optimalisasi keterampilan berbicara melalui model *hypnoteaching* sebagai inovasi pembelajaran Abad 21. Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif dengan pendekatan *Quasi Experimental Design*. Data penelitiannya berupa nilai keterampilan berbicara sebelum menggunakan model *hypnoteaching* yang diperoleh melalui pretest dan nilai keterampilan berbicara sesudah menggunakan model *hypnoteaching* melalui posttest. Nilai rata-rata pretest menunjukkan 18,27 sedangkan nilai post-test menunjukkan 23, 86, setelah dilakukan estimasi hasil uji-t berpasangan yang dibahas dalam tabel Uji-T Sampel Berpasangan menunjukkan ada perbedaan yang signifikan antara pretes dengan postes. Hal ini membuktikan bahwa model *hypnoteaching* mampu mengoptimalisasikan keterampilan berbicara sebesar 56%. Melihat hasil yang diperoleh dalam penelitian ini, maka peneliti merekomendasikan bahwasannya model hynoteaching merupakan salah satu model pembelajaran yang bisa digunakan dalamnmengajarkan keterampilan berbicara.

Abstract

Keywords:
Hypnoteaching;
Speaking skill; 21st
century learning.

Speaking is a fundamental language skill that functions as a tool of communication. Therefore, in language learning, speaking skills require special attention to ensure that learning objectives can be effectively achieved. This study aims to examine the optimization of speaking skills through the hypnoteaching model as an innovative approach to 21st-century learning. The research employed a quantitative method with a Quasi-Experimental Design. The data consisted of students' speaking skill scores before applying the hypnoteaching model, obtained through a pretest, and after applying the model, obtained through a posttest. The mean score of the pretest was 18.27, while the posttest mean score was 23.86. Based on the paired t-test estimation, the results indicated a significant difference between the pretest and posttest

scores. This finding demonstrates that the hypnoteaching model can optimize speaking skills by 56%. Considering these results, it is recommended that the hypnoteaching model be implemented as one of the effective teaching models for developing speaking skills.

Terkirim : 31 Juli 2025; Revisi: 2 September 2025; Diterbitkan: 16 September 2025

©Ghâncaran: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Special Edition: Lalongét VI

Tadris Bahasa Indonesia
Institut Agama Islam Negeri Madura, Indonesia

PENDAHULUAN

Keberhasilan dalam proses akademik dan profesional mahasiswa salah satunya dipengaruhi oleh keterampilan berbicara. Berbicara adalah kemampuan mengungkapkan ide, pikiran, dan perasaan secara lisan yang terstruktur dan mudah dipahami oleh lawan bicara (Tarigan, 2008). Keterampilan berbicara melibatkan berbagai aspek, mulai dari pelafalan, isi, organisasi, kelancaran, hingga kemampuan menarik perhatian. Pada abad ke-21 ini, keterampilan berbicara menjadi aspek yang sangat penting, di mana lulusan tidak hanya dituntut menguasai ilmu pengetahuan, tetapi juga mampu menyampaikan ide dan pendapat secara komunikatif, kolaboratif, dan persuasif (Trilling & Fadel, 2009).

Namun, dalam praktiknya, banyak mahasiswa yang masih menghadapi hambatan dalam berbicara di depan publik atau secara spontan. Berdasarkan pengalaman penulis dalam mengajar, beberapa mahasiswa cenderung menghindari berbicara di kelas meskipun telah diberi kesempatan. Banyak dari mereka yang merasa cemas dan tidak memiliki keberanian untuk tampil, sehingga cenderung diam dan menghindari kontak mata. Kondisi ini menunjukkan adanya kesenjangan dalam pembelajaran keterampilan berbicara, di mana pengajaran yang berfokus pada aspek kognitif belum mampu mengatasi masalah psikologis mahasiswa yang menghambat keberanian mereka untuk berbicara (Zainuddin, 2020). Hal ini mengindikasikan bahwa pembelajaran keterampilan berbicara perlu mengintegrasikan aspek psikologis yang mendalam, mengingat pentingnya kepercayaan diri dan kesiapan mental mahasiswa dalam berkomunikasi.

Untuk menjembatani kesenjangan ini, diperlukan pendekatan yang tidak hanya bersifat informatif, tetapi juga mampu mempengaruhi pola pikir, emosi, dan kepercayaan diri mahasiswa. Salah satu pendekatan yang relevan adalah *hypnoteaching*, model pengajaran yang mengintegrasikan prinsip-prinsip hipnosis dan teknik motivasi dalam praktik pembelajaran (Palenza & Nirwana, 2025). *Hypnoteaching* bekerja dengan memanfaatkan kekuatan pikiran bawah sadar untuk menciptakan perubahan perilaku yang mendalam, yang berfokus pada menciptakan lingkungan yang aman dan positif bagi siswa.

Model hypnoteaching ini memiliki tiga prinsip dasar: 1) *Fasing* (sinkronisasi emosional antara dosen dan mahasiswa), 2) *Leading* (mengalihkan fokus mahasiswa

kepada energi positif), dan 3) Afirmasi serta sugesti positif (memberikan keyakinan emosional yang mendalam) (Suharsono, 2013). Dengan pendekatan ini, dosen dapat menciptakan suasana kelas yang nyaman, membantu mahasiswa merasa lebih aman dan termotivasi untuk berbicara tanpa rasa takut. Penerapan *hypnoteaching* dimulai dengan tahap *fasing*, yang bertujuan untuk menciptakan hubungan emosional yang baik melalui senyuman, kontak mata, dan sapaan hangat, menciptakan suasana kelas yang mendukung pengurangan hambatan psikologis.

Tahap selanjutnya adalah *leading*, dosen mengarahkan perhatian mahasiswa pada aktivitas berbicara yang bermakna dan membangkitkan energi positif. Pujian dan afirmasi positif digunakan untuk memperkuat keyakinan mahasiswa dalam kemampuan berbicara mereka, sehingga mereka merasa lebih percaya diri (Zuhdi, 2011). Dengan cara ini, *hypnoteaching* tidak hanya membantu dalam mengasah keterampilan berbicara mahasiswa secara linguistik, tetapi juga membantu mereka menjadi komunikator yang lebih otentik, empatik, dan percaya diri.

Studi sebelumnya menunjukkan efektivitas *hypnoteaching*, terutama di tingkat pendidikan dasar dan menengah. Hidayat, (2015) menemukan bahwa *hypnoteaching* meningkatkan hasil belajar dan harga diri siswa sekolah menengah pertama, sementara Yusuf, (2019) mencatat peningkatan motivasi siswa sekolah menengah atas dalam pembelajaran Bahasa Indonesia setelah menggunakan *hypnoteaching*. Namun, penelitian mengenai penerapan model ini di perguruan tinggi, khususnya untuk meningkatkan keterampilan berbicara mahasiswa pendidikan bahasa, masih sangat terbatas. Inilah yang menjadi gap penelitian dalam studi ini, yang bertujuan untuk mengisi kekosongan tersebut dengan memfokuskan pada penerapan *hypnoteaching* di pendidikan tinggi, untuk mengoptimalkan keterampilan berbicara mahasiswa.

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji penerapan *hypnoteaching* sebagai strategi pembelajaran yang mengintegrasikan aspek psikologis, motivasi, dan keterampilan berbicara. Diharapkan, hasil penelitian ini dapat memberikan kontribusi dalam pengembangan model pembelajaran berbicara yang lebih efektif, yang tidak hanya mengasah kemampuan linguistik, tetapi juga membangun keberanian dan kepercayaan diri mahasiswa untuk berbicara secara komunikatif dan kolaboratif. Dalam dunia yang semakin mengedepankan komunikasi efisien dan kepemimpinan, keterampilan berbicara yang baik menjadi kompetensi penting bagi mahasiswa untuk dapat bersaing di dunia kerja.

METODE

Penelitian ini menggunakan rancangan *Quasi Experimental Design*. Menurut Sugiyono, (2015), penelitian eksperimen terdiri atas beberapa jenis, yakni *Pre-Experimental Design*, *True Experimental Design*, *Factorial Design*, dan *Quasi Experimental Design*. Di antara keempat bentuk tersebut, penelitian ini memilih *Quasi Experimental Design* sebagai pendekatannya. Dalam *Quasi Experimental Design*, terdapat dua model desain, yaitu *Time Series Design* dan *Nonequivalent Control Group Design*. Penelitian ini menerapkan bentuk *Nonequivalent Control Group Design*, yang bertujuan untuk menguji pengaruh suatu perlakuan terhadap variabel tertentu dalam kondisi yang tidak sepenuhnya dikendalikan secara ketat. Bentuk penelitian ini dilakukan untuk mengetahui keterampilan berbicara mahasiswa melalui model hypnoteaching di Prodi Tadris Bahasa Indonesia Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Gunung Djati Bandung.

Populasi dalam penelitian ini adalah mahasiswa semester V kelas B yang berjumlah 37 orang. Populasi itu sendiri merupakan generalisasi yang terdiri atas subyek/obyek yang memiliki kualitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari yang kemudian ditarik kesimpulannya (Jumadi dkk., 2020). Jumlah populasi tersebut kemudian dijadikan sampel secara keseluruhan karena menggunakan teknik sampling jenuh. Teknik sampling jenuh adalah Teknik penentuan sample bila semua anggota populasi digunakan sebagai sampel (Arum dkk., 2021). Dengan demikian sampel dalam penelitian ini berjumlah 37 orang.

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan teknik pengukuran yaitu dengan cara mengukur variabel-variabel dalam penelitian melalui berbagai instrument yang disiapkan untuk memastikan bahwa data yang dikumpulkan relevan, valid, dan reliabel (Pugu dkk., 2024). Pengumpulan data yang diberikan berupa tes, dimana tes yang diberikan kepada mahasiswa sebelum nya telah diujicobakan sehingga validitas dan realibilitas dapat terukur.

Teknik analisis data dalam penelitian ini menggunakan *Paired sample T-test* digunakan peneliti untuk mengetahui perbedaan sebelum dan sesudah diberikannya perlakuan melalui tes yang mengukur keterampilan berbicara mahasiswa.

Instrumen dalam penelitian ini adalah tes dan observasi. Tes digunakan untuk mengukur keterampilan berbicara mahasiswa dengan indikator yang ditentukan. Tes pertama (*pre-test*) dilakukan sebelum treatment untuk mengetahui keterampilan berbicara mahasiswa dan tes kedua (*posttest*) dilakukan setelah melakukan treatment

untuk mengetahui keterampilan berbicara mahasiswa dengan menggunakan model hypnoteching. Adapun kisi-kisi penilaian dapat dilihat pada tabel berikut.

No.	Aspek yang dinilai	Indikator	Skor Maks
1	Menggunakan bahasa sugestif dan afirmatif	Menggunakan kata-kata positif, membangun, dan meyakinkan	4
2	Menampilkan ekspresi wajah dan gestur yang mendukung komunikasi	Menunjukkan ekspresi wajah, kontak mata, dan gerakan tubuh yang mendukung	4
3	Mengatur intonasi, jeda, dan tempo bicara secara efektif	Mengatur irama, tekanan suara, dan jeda secara tepat	4
4	Membangun koneksi emosional dengan pendengar	Mampu menggugah perasaan audiens, menciptakan suasana nyaman dan perhatian	4
5	Menyampaikan gagasan secara runtut, jelas, dan persuasif	Menyampaikan gagasan dengan urutan logis dan kalimat persuasif	4
6	Menunjukkan keberanian dan ketenangan saat berbicara di depan umum	Menampilkan ketenangan dan rasa percaya diri saat berbicara di depan umum	4
7	Mampu berbicara spontan dan responsif terhadap situasi	Mampu menyesuaikan pembicaraan dengan situasi, audiens, dan merespons secara spontan	4

Tabel 1 Kisi-Kisi Penilaian Keterampilan Berbicara

HASIL DAN PEMBAHASAN

Uji normalitas dilakukan sebelum menunjukkan hasil uji T sampel berpasangan untuk memastikan bahwa data yang digunakan dalam analisis memiliki distribusi yang normal. Berdasarkan data, diketahui bahwa derajat kebebasan (df) untuk pretes dan postes adalah sama, yaitu 37. Oleh karena itu, analisis normalitas data dilakukan menggunakan teknik Shapiro-Wilk. Kriteria distribusi normal adalah jika nilai Sig. > 0,05. Berdasarkan hasil teknik Shapiro-Wilk, diperoleh nilai Sig. sebesar 0,031, yang menunjukkan bahwa data pretest dan posttest berdistribusi normal meskipun hasilnya signifikan.

Hasil Deskriptif Pretes dan Postes

Tabel 2 berikut menyajikan statistik deskriptif mengenai hasil pretes dan postes dari 37 responden:

		Mean	N	Std. Deviation	Std. Error Mean
Pair 1	Pretes	18.27	37	1.836	.302
	Postes	23.86	37	2.647	.435

Tabel 2 Paired Samples Statistics

Dari tabel di atas, dapat dilihat bahwa nilai rata-rata untuk pretest adalah 18,27, dengan nilai standar deviasi 1,84. Sementara itu, nilai rata-rata untuk postes adalah 23,86, dengan nilai standar deviasi 2,65. Hal ini menunjukkan adanya peningkatan nilai rata-rata setelah perlakuan, di mana responden yang awalnya memiliki skor rendah pada

kemampuan berbicara mengalami peningkatan setelah mengikuti pembelajaran menggunakan model *hypnoteaching*.

Uji T Sampel Berpasangan

Untuk mengetahui apakah perbedaan antara pretes dan postes signifikan, dilakukan Uji T Sampel Berpasangan. Hasil uji T sampel berpasangan disajikan pada Tabel 3:

		Mean	Std. Deviation	Std. Error Mean	95% Confidence interval of the Difference		t	df	Sig. (2-tailed)
					Lower	Upper			
Pair 1	Pre Test-Post Test	-5.595	3.345	550	-6.710	-4.479	-10.172	36	.000

Tabel 3 Paired Samples Test

Hasil uji Paired Samples Test menunjukkan bahwa nilai Sig. (2-tailed) adalah 0,000, yang lebih kecil dari 0,05. Hal ini mengindikasikan bahwa terdapat perbedaan yang sangat signifikan antara nilai pretes dan postes, dan dengan demikian H_0 ditolak dan H_a diterima. Artinya, model *hypnoteaching* efektif dalam meningkatkan keterampilan berbicara mahasiswa.

Efektivitas Model *Hypnoteaching*

Selanjutnya, untuk mengetahui seberapa efektif model *hypnoteaching* dalam meningkatkan keterampilan berbicara mahasiswa, diperoleh nilai N Gain sebesar 0,555 yang dikategorikan sedang, dengan persentase efektivitas sebesar 56%. Ini menunjukkan bahwa model *hypnoteaching* cukup efektif dalam meningkatkan keterampilan berbicara mahasiswa. Peningkatan ini dapat dikaitkan dengan perubahan yang terjadi dalam aspek psikologis mahasiswa, seperti peningkatan kepercayaan diri dan kemampuan untuk mengelola kecemasan saat berbicara.

Grafik Keberhasilan Indikator Keterampilan Berbicara

Untuk lebih memperjelas, berikut adalah grafik yang menunjukkan persentase keberhasilan pada masing-masing indikator keterampilan berbicara:

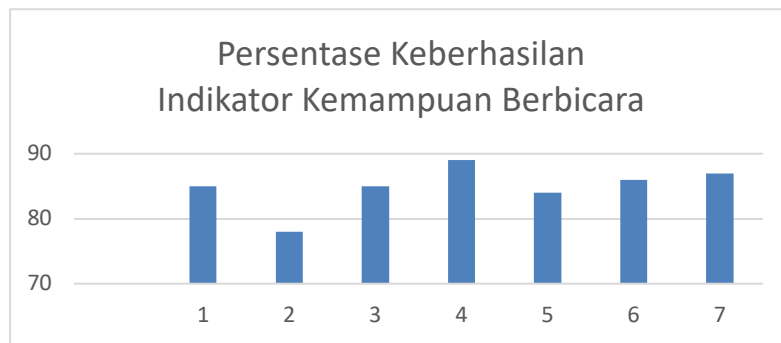


Diagram 1 Presentase Keberhasilan Kemampuan Berbicara

Keterangan:

- 1 = Bahasa Sugestif dan Afirmasi
- 2 = Ekspresi dan Bahasa Tubuh
- 3 = Intonasi, Tempo, dan Jeda Bicara
- 4 = Koneksi Emosional dengan Pendengar
- 5 = Struktur dan Kejelasan
- 6 = Kepercayaan Diri dan Ketenangan
- 7 = Spontanitas dan Responsif terhadap Situasi

Diagram tersebut menyajikan distribusi persentase keberhasilan mahasiswa dalam tujuh indikator keterampilan berbicara setelah mengikuti pembelajaran berbasis model *hypnoteaching*. Data menunjukkan bahwa semua indikator mencapai tingkat keberhasilan di atas 75%, dengan rata-rata keseluruhan sebesar 84,85%. Hal ini mencerminkan efektivitas model *hypnoteaching* dalam meningkatkan keterampilan berbicara mahasiswa.

1. Koneksi Emosional dengan Pendengar (89%)

Aspek ini memperoleh skor tertinggi, menunjukkan bahwa mahasiswa mampu membangun hubungan emosional yang kuat dengan audiens. Hal ini sejalan dengan prinsip dasar *hypnoteaching* yang menekankan pentingnya menciptakan ikatan emosional antara pengajar dan peserta didik. Dalam konteks komunikasi publik, kemampuan ini sangat krusial karena dapat meningkatkan daya tarik dan pengaruh pesan yang disampaikan.

2. Struktur dan Kejelasan (85%)

Mahasiswa menunjukkan pemahaman yang baik dalam menyusun materi pembicaraan secara sistematis dan jelas. Kemampuan ini penting untuk memastikan bahwa audiens dapat mengikuti dan memahami pesan yang disampaikan tanpa kebingungan. Penerapan *hypnoteaching* yang efektif dapat membantu mahasiswa dalam mengorganisasi ide dan informasi secara logis.

3. Kepercayaan Diri dan Ketenangan (83%)

Skor ini mencerminkan bahwa mahasiswa merasa lebih percaya diri dan tenang saat berbicara di depan umum. *Hypnoteaching* berperan dalam mengurangi kecemasan dan meningkatkan rasa percaya diri melalui teknik sugesti positif dan afirmasi. Hal ini penting untuk mengatasi hambatan psikologis yang sering dialami oleh mahasiswa dalam situasi berbicara publik.

4. Intonasi, Tempo, dan Jeda Bicara (82%)

Mahasiswa menunjukkan kemampuan yang baik dalam mengatur intonasi suara, kecepatan bicara, dan penggunaan jeda yang tepat. Kemampuan ini penting untuk menjaga perhatian audiens dan menekankan poin-poin penting dalam pembicaraan. Latihan berulang dan umpan balik konstruktif dalam pembelajaran berbasis *hypnoteaching* dapat memperkuat keterampilan ini.

5. Spontanitas dan Responsif terhadap Situasi (80%)

Skor ini menunjukkan bahwa mahasiswa mampu beradaptasi dan merespons situasi secara spontan saat berbicara. Kemampuan ini penting dalam menghadapi pertanyaan atau interaksi tak terduga selama presentasi. Penerapan *hypnoteaching* yang melibatkan elemen improvisasi dan permainan peran dapat membantu mahasiswa dalam mengasah keterampilan ini.

6. Bahasa Sugestif dan Afirmasi (84%)

Mahasiswa menunjukkan kemampuan yang baik dalam menggunakan bahasa yang sugestif dan afirmatif untuk mempengaruhi audiens secara positif. Penggunaan bahasa yang tepat dapat meningkatkan daya tarik dan efektivitas pesan yang disampaikan. *Hypnoteaching* menekankan pentingnya penggunaan bahasa yang membangun dan memotivasi.

7. Ekspresi dan Bahasa Tubuh (78%)

Meskipun memperoleh skor terendah, mahasiswa masih menunjukkan kemampuan yang baik dalam menggunakan ekspresi wajah dan bahasa tubuh yang mendukung pesan verbal. Namun, skor ini mengindikasikan bahwa masih ada ruang untuk perbaikan dalam aspek non-verbal komunikasi. Latihan intensif dan umpan balik spesifik dapat membantu mahasiswa dalam meningkatkan aspek ini.

Analisis Berdasarkan Rubrik Penilaian Keterampilan Berbicara

Berdasarkan hasil rubrik penilaian keterampilan berbicara melalui model *hypnoteaching*, aspek yang mendapatkan skor tertinggi adalah Koneksi Emosional dengan Pendengar, dengan rata-rata skor 3,57. Hal ini mencerminkan bahwa mahasiswa mampu membangun hubungan emosional yang baik dengan audiens, yang merupakan elemen penting dalam keterampilan berbicara yang efektif, terutama dalam konteks komunikasi publik di abad 21.

Sementara itu, aspek dengan skor terendah adalah Ekspresi dan Bahasa Tubuh, yang memiliki rata-rata skor 3,14. Meskipun ini masih dalam kategori baik, hal ini menunjukkan bahwa masih ada kekurangan pada aspek non-verbal mahasiswa, seperti ekspresi wajah dan gerak tubuh yang lebih spontan. Hal ini konsisten dengan penelitian sebelumnya yang menunjukkan bahwa ekspresi wajah dan bahasa tubuh memiliki peran yang sangat besar dalam komunikasi efektif (Mehrabian, 1971).

Secara spesifik, indikator “Koneksi Emosional dengan Pendengar” menempati posisi tertinggi dengan skor rata-rata 3,57. Temuan ini menunjukkan bahwa mahasiswa mampu membangun hubungan emosional dengan audiens dalam aktivitas berbicara. Dalam konteks *hypnoteaching*, ini sangat relevan, karena salah satu prinsip berdasarkan cara kerja *hypnoteaching* adalah membangun komunikasi yang persuasif dan sugestif hingga mampu menyentuh pikiran bawah sadar *subconscious* mahasiswa (Hatimah & Megayuniar, 2019). *Hypnoteaching* mendorong mahasiswa untuk mengaktifkan emosi, imajinasi, dan cerita inspiratif kepada audiens, yang bertujuan untuk membangun *emotional engagement* dengan pendengar (Syarifuddin, 2024). Keberhasilan dalam koneksi emosional ini menunjukkan bahwa mahasiswa tidak hanya berbicara secara kognitif, tetapi menyentuh emosi audiens, yang merupakan salah satu keterampilan komunikasi publik yang fundamental di abad 21.

Sebaliknya, skor rata-rata paling rendah adalah pada aspek “Ekspresi dan Bahasa Tubuh” dengan skor 3,14. Walaupun termasuk pada kategori baik, skor ini mengindikasikan bahwa mahasiswa masih perlu mendapatkan pembinaan lebih lanjut dalam aspek non-verbal komunikasi. Menurut Mehrabian, (1971), 55% makna dalam komunikasi disampaikan melalui ekspresi wajah dan bahasa tubuh, bukan hanya melalui kata-kata. Rendahnya skor ini juga bisa dihubungkan dengan rasa canggung, kurangnya latihan, atau tingkat kecemasan saat berbicara di depan umum. Hal ini sesuai dengan pendapat Zainuddin, (2020) yang menyatakan bahwa mahasiswa sering kali mengalami hambatan psikologis dalam bentuk kecemasan berbicara dan kurang percaya diri.

Dengan demikian, meskipun model *hypnoteaching* telah mampu meningkatkan kemampuan berbicara mahasiswa secara umum, ada aspek tertentu yang masih membutuhkan penguatan. *Hypnoteaching* perlu diintegrasikan dengan latihan berulang dalam aspek non-verbal, seperti ekspresi wajah, gerak tubuh, dan kontak mata, agar komunikasi yang dibangun tidak hanya menyentuh sisi emosional, tetapi juga kuat dalam penampilan fisik dan ekspresi.

SIMPULAN

Penelitian yang dilakukan terkait model *hypnoteaching* dalam pembelajaran keterampilan berbicara mampu mengoptimalkan keterampilan mahasiswa dalam menggunakan bahasa atau berbicara. Hal ini terlihat dalam hasil penelitian yang menunjukkan bahwa model *hypnoteaching* mampu mengoptimalkan keterampilan berbicara mahasiswa sebesar 56%. Keterampilan berbicara yang diukur menggunakan 7 indikator menunjukkan hasil sebagai berikut: 1) Bahasa sugestif dan afirmasi 85%, 2) ekspresi dan bahasa tubuh 78%, 3) intonasi, tempo, dan jeda berbicara 85%, 4) koneksi emosional dengan pendengar 89%, 5) struktur dan kejelasan 84%, 6) kepercayaan diri dan ketenangan 86%, dan 7) spontanitas dan responsif terhadap situasi 87%. Penelitian ini sangat bermanfaat untuk menanamkan kemampuan berbicara mahasiswa baik dalam skala kecil maupun skala besar. Dengan model *hypnoteaching* keterampilan mahasiswa bisa meningkat secara signifikan, dengan demikian bagi para pengajar bahasa terutama materi berbicara model *hypnoteaching* ini bisa menjadi solusi terbaik dalam proses pembelajaran.

DAFTAR RUJUKAN

- Arum, P., Sari, & Ratmono. (2021). Pengaruh Kemampuan Kerja, Kompetensi, Disiplin Kerja dan Pengawasan terhadap Kinerja Karyawan pada PT PLN (Persero) UP 3 Kota Metro. *Jurnal Manajemen DIVERSIFIKASI*, 1(2). 319–331.
- Hatimah, I., & Megayuniar, W. (2019). Impact of Using Hypnoteaching Methods on Increased Learning Interest of Participant in English Language Courses. In *2nd International Conference on Educational Sciences (ICES 2018)* (pp. 71-75). Atlantis Press.
- Hidayat, T. (2015). Pengaruh Model Pembelajaran Hypnoteaching terhadap Hasil Belajar Siswa. *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*, 2(1). 45–52.
- Jumadi, J., Mardian, M., & Yanti, L. (2020). Pengaruh Strategi Pembelajaran the Power of Two untuk Meningkatkan Kemampuan Membaca Teks Eksposisi. *Journal of Educational Review and Research*, 3(1), 59–64.
- Mehrabian, A. (1971). *Silent Messages: Implicit Communication of Emotions and Attitudes*. Wadsworth.
- Palenza, N. R., & Nirwana, H. (2025). Meningkatkan Fokus dan Motivasi Belajar Siswa melalui Pendekatan Hypno Teaching dalam Psikologi Pendidikan. *Socius: Jurnal Penelitian Ilmu-Ilmu Sosial*, 2(12). 169-174.

- Pugu, M. R., Riyanto, S., & Haryadi, R. N. (2024). *Metodologi Penelitian; Konsep, Strategi, dan Aplikasi*. PT. Sonpedia Publishing Indonesia.
- Sugiyono. (2015). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Alfabeta.
- Suharsono. (2013). Hypnoteaching sebagai Alternatif Pembelajaran yang Efektif. *Jurnal Pendidikan*, 3(2), 53–61.
- Syarifuddin, S. P. (2024). *Hypnoteaching Metode Pembelajaran Alam Bawah Sadar*. Cendekia Publisher.
- Tarigan, H. G. (2008). *Berbicara Sebagai Suatu Keterampilan Berbahasa*. Angkasa.
- Trilling, B., & Fadel, C. (2009). *21st Century Skills: Learning for Life in Our Times*. John Wiley & Sons.
- Yusuf, M. (2019). Model Hypnoteaching dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa. *Jurnal Ilmiah Pendidikan*, 120–130.
- Zainuddin, M. (2020). Kecemasan Berbicara Mahasiswa dalam Pembelajaran Daring. *Jurnal Pendidikan Bahasa*, 112–122.
- Zuhdi, M. (2011). *Hypnoteaching: Cara Dahsyat Mengajar Penuh Pesona*. Quantum Teaching.